

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab pada semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Pada hakikatnya belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Anthony Robbins dalam (Trianto 2011:15) bahwa “Belajar adalah suatu proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Menurut Nasution dalam (Khuluqo 2017:4) “Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan”. Menurut E.R. Hilgard dalam (Susanto 2013:3) bahwa “Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”.

Menurut Notoatmodjo dalam (Khuluqo 2017:5) “Belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup”. Menurut R. Gagne dalam (Susanto 2013:1) bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Menurut John Dewey dalam (Jihad dan Haris 2013:2) menyatakan “Belajar adalah bagian interaksi manusia dengan lingkungannya”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas penelitimenyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, untuk memperoleh atau menambah

pengetahuan yang baru, pemahaman dan keterampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri.

## **2. Pengertian Mengajar**

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru, yang berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Menurut Slameto dalam (Susanto 2013:20) bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Menurut Smith dalam (Sumiati 2016:24) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan. Sedangkan menurut De Quely dalam (Jihad dan Haris 2013:8) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang cepat dan tepat”. Menurut Howard dalam (Susanto 2013:20) “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (attitude), cita-cita (idelas), pengetahuan (knowledge), penghargaan (appreciation)”.

Pandangan William H. Burton (Sumiati 2016:24), yang menyatakan bahwa “Mengajar adalah upaya dalam perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Menurut Hamalik dalam (Jihad dan Haris 2013:8) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah”. Aktivitas sepenuhnya adalah tongkat pengendaliannya adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disimpulkan oleh guru.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mengajar merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal yang terjadi penyampaian pengetahuan, untuk mengubah sikap, menegembangkan keterampilan serta mendapatkan pengetahuan yang baru bagi peserta didik dengan terjadinya proses belajar.

### **3. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Menurut Trianto (2011:11) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan untuk siswa”. Menurut Degeng dalam (Khuluqo 2017:15) “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar”. Menurut Jihad dan Haris (2013:11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran”.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono dalam (Khuluqo 2017:51) mengartikan bahwa “Pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik”. Menurut Usman dalam (Jihad dan Haris 2013:12) “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan sumber belajar yang disampaikan guru kepada siswa saat belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran siswa merupakan objek belajar dan pengajar (guru) merupakan subjek yang mengajar.

### **4. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Kegiatan dari usaha mencapai perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa bertambahnya pengetahuan maupun memperoleh nilai yang baik.

Walaupun hasil belajar tidak selalu identik dengan nilai, namun nilai yang baiklah yang selalu diharapkan. Menurut Nawawi dalam (Susanto 2013:5) “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Abdurrahman dalam (Jihad dan Haris 2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Hamalik dalam (Jihad dan Haris 2013:15) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Menurut Abdurrahman dalam (Jihad dan Haris 2013:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Benjamin S. Bloom dalam (Jihad dan Haris 2013:14) bahwa “Hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang dicapai oleh seseorang melalui proses belajar mengajar untuk mencapai hasil dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan tingkat kemampuan yang diukur yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan sikap, tingkah laku dan pengetahuan seseorang secara keseluruhan dan nyata pada diri sendiri setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan bukan hanya Salah satu aspek potensi saja.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Segala aktivitas yang dilakukan ke dalam usaha memperbaiki diri atau dengan kata lain aktivitas manusia yang bersifat positif disebut belajar. Untuk mencapai hasil belajar itu sebagaimana diharapkan maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain sesuai dengan pendapat Slameto (2015:54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar adalah faktor-faktor intern dan faktor ekstern. Dalam faktor intern, dibahas menjadi tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor jasmani, faktor yang tergolong ke dalam faktor jasmaniah adalah faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan  
Kelelahan pada seseorang dapat di bedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

Dalam faktor-faktor ekstern, yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor keluarga, faktor yang tergolong dalam faktor keluarga adalah cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, faktor yang tergolong kedalam faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode dan model mengajar, Kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, faktor yang tergolong kedalam faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Ruseffendi dalam (Susanto 2016:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemampuan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor dari dalam peserta didik dan faktor dari luar peserta didik.

### **5. Pengertian Model pembelajaran**

Menurut Istarani (2012:1) mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum,

sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala aktifitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Menurut Soekamto,dkk dalam (Trianto 2011:22) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

## **6. Model *Make A Match***

### **a. Pengertian *Make A Match***

Menurut Imas Kurniasi dan Berlin Sani (2015:55) mengatakan bahwa “Model Pembelajaran *Make A Match* adalah pembelajaran yang bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran ini menarik dan Nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing”. Menurut Istarani (2014:64) “Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *Make A Match* adalah model pembelajaran yang terdiri dari kartu pertanyaan dan jawaban yang dimana siswa mencocokkan atau mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang siswa pegang dan sesuai dengan topik pelajaran.

### **b. Langkah-langkah Model *Make A Match***

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menurut Shoimin (2014:98), adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).

- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- 7) Kesimpulan/penutup.

### c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Make A Match*

#### 1. Kelebihan Model *Make A Match*

Ada beberapa kebaikan yang dimiliki model *Make A Match*, menurut Kurniasih dan Sani (2015:56) yaitu :

- a) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- b) Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- c) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.
- d) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- e) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
- f) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.

#### 2. Kelemahan Model *Make A Match*

Selain memiliki kebaikan, model *Make A Match* juga memiliki kekurangan hal ini diutarakan oleh menurut Shoimin (2014:99) diantaranya sebagai berikut :

- a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- b) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- c) Guru perlu persiapan bahan alat yang memadai.

## 7. Hakikat Pembelajaran IPA

### a. Pengertian IPA

IPA adalah ilmu yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisasi untuk mencapai pola keteraturan dalam alam. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karekteristik khusus yaitu mempelajari fenomenal alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya”.

Menurut Powler (dalam Samatowa2016:3) “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan

eksperimen /sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konstisten”. Menurut Carin dan Sund (dalam Wisudawati dan Sulistyowati 2015:24) IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Menurut Sukarno (dalam Wisudawati dan Sulistyowati 2015:23) “IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini”. Berdasarkan defenisi di atas peneliti menyimpulkan IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam dan fenomenal alam yang terjadi.

## **8. Materi Pembelajaran Benda dan Sifatnya**

### **A. Wujud Benda**

Benda adalah segala sesuatu di sekitar kita yang berwujud dan memiliki massa. Berdasarkan wujudnya, benda dikelompokkan menjadi tiga, yaitu benda padat, cair dan gas.

#### **1. Benda Padat**

Ciri-ciri benda padat antara lain:

- a. Benda tidak mengikuti bentuk wadahnya dan volume tetap.
- b. Bentuk dapat berubah dengan perlakuan tertentu, misalnya dipotong dan dipanaskan.
- c. Zat penyusun benda padat sangat rapat.

Contoh benda padat adalah batu, kayu, dan plastik.





**Gambar 2.1 Benda Padat**

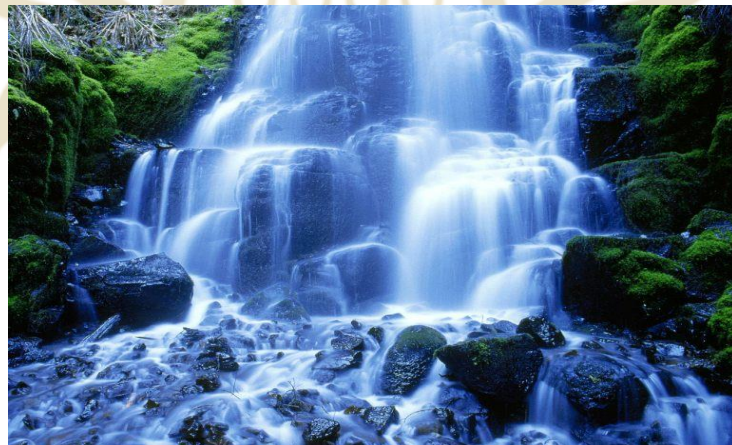
Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

## **2. Benda Cair**

Ciri-ciri benda cair antara lain:

- a. Bentuk berubah-ubah mengikuti bentuk wadahnya, tetapi volumenya tetap.
- b. Menekan ke segala arah.
- c. Permukaan benda cair yang tenang dan selalu datar.
- d. Mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah.

Contoh benda cair adalah air, minyak, dan sirup.



**Gambar 2.2 Benda Cair**

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

## **3. Benda Gas**

Ciri-ciri benda gas antara lain:

- a. Mengisi seluruh ruang.

- b. Bentuk sesuai wadahnya.
- c. Menekan ke segala arah.
- d. Dapat dimanfaatkan



**Gambar 2.3 Benda Gas**

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

## **B. Perubahan Wujud Benda**

Benda-benda dalam suhu ruang memiliki wujud dasar baik padat, cair, dan gas. Namun, benda dapat berubah wujud karena kondisi atau perlakuan tertentu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi wujud benda adalah perubahan suhu.

1. Membeku adalah perubahan wujud benda cair menjadi padat. Contohnya air menjadi es di dalam freezer, dan larutan agar-agar yang mengeras.



**Gambar 2.4 Air menjadi Es**

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

2. Mencair/Melebur adalah perubahan wujud benda padat menjadi cair. Contohnya es krim yang meleleh di suhu ruang, lilin yang dibakar, dan margarin yang meleleh dipanaskan.



**Gambar 2.5 Lilin yang dibakar**

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.htm>

3. Menguap adalah perubahan wujud benda cair menjadi gas. Contohnya air yang dipanaskan lama-kelamaan akan menguap. Bensin dan alkohol akan menguap jika dibiarkan di wadah terbuka.



**Gambar 2.6 Contoh Menguap**

4. Mengembun adalah perubahan wujud benda gas menjadi cair. Contohnya adalah terbentuknya embun di pagi hari dan titik-titik air di gelas yang berisi air dingin.



**Gambar 2.7 Embun di Pagi Hari**

5. Menyublim adalah perubahan wujud benda padat menjadi gas. Contohnya adalah kapur barus yang lama-kelamaan habis ketika diletakkan di ruangan terbuka. Gas yang terbentuk dapat kita cium baunya.



**Gambar 2. 8 Contoh Benda Menyublim**

### **C. Sifat Bahan Suatu Benda dan Kegunaannya**

Setiap benda memiliki sifat tertentu. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemanfaatannya oleh manusia. Berikut adalah beberapa jenis bahan dan sifatnya.

Tabel 2.1 Sifat Bahan Suatu Benda dan Kegunaannya

| No | Jenis Bahan | Bahan Dasar       | Sifat Bahan   | Kegunaan  |
|----|-------------|-------------------|---|---|
| 1  | Kertas      | Serat kayu        | Mudah robek, ringan, mudah terbakar, dan mudah menyerap tinta atau air                    | Buku tulis, buku gambar, amplop, kardus, dan tisu |
| 2  | Kayu        | Batang pohon      | Mudah terbakar, tidak menghantarkan panas, dan tahan karat                                | Meja, bangku, lemari dan bingkai jendela          |
| 3  | Wol         | Rambut domba      | Tebal dan hangat jika digunakan   | Selimut, jaket, dan sweater                       |
| 4  | Katun       | Kapas             | Mudah menyerap air, mudah melewatkan udara, nyaman dipakai                                | Kaos singlet, kaos kaki, dan handuk               |
| 5  | Karet       | Getah pohon karet | Lentur, mudah terbakar dan tahan air  | Ban, bola, dan sandal jepit                       |
| 6  | Keramik     | Tanah liat        | Mudah mengeras jika kering, tahan panas, dan mudah pecah                                  | Lantai keramik, batu bata, dan kerajinan gerabah  |
| 7  | Plastik     | Olahan minyak     | Tahan air, mudah terbakar, ringan, dan tidak mudah robek                                  | Kantong belanja, jas hujan dan botol air mineral  |
| 8  | Logam       | Besi              | Mudah berkarat, berat, tidak mudah terbakar, dan penghantar panas yang baik               | Pisau, sabit, dan peralatan pertukangan           |
|    |             | Aluminium         | Tahan karat, ringan, tidak mudah terbakar, mudah dibentuk, dan penghantar panas yang baik | Sendok, garpu, dan peralatan masak lainnya        |

## 9. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

### a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Suroso (2009:30) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional”. Menurut Aqib dkk (2010:3) menyatakan “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut Sanjaya (2010:26) “Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi dari dalam melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Berdasarkan defenisi di atas penulis menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang melihat masalah-masalah di dalam kelas yang dihadapi oleh guru dan bertujuan agar memperbaiki kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik.

### **b. Tujuan PTK**

Menurut Suroso (2009:31) tujuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan. Perbaikan terkait dengan konteks pembelajaran.
2. Jika tujuan 1 tercapai maka ada tujuan penyerta berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses pelatihan tindakan kelas berlangsung.
3. Pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri.

### **c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran. Menurut Aqib dkk (2010:7) manfaat PTK adalah sebagai berikut :

PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut: (1) Membantu guru memperbaiki pembelajaran, (2) Membantu guru berkembang secara profesional, (3) Meningkatkan rasa percaya diri guru, (4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajarnya. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan PTK**

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan PTK menurut Sanjaya (2010:37) yaitu:

##### **1) Kelebihan PTK**

Pertama, PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri. Kedua, kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya. Ketiga, hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Keempat, PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

## 2) Kelemahan PTK

Walaupun PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki kelemahan. Pertama, kelemahan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Kedua, PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum. Ketiga, PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara objek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

### 10. Ketuntasan Hasil belajar

Ketuntasan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berupa Tes yang diberikan guru kepada siswa pada akhir pembelajaran. Suatu pembelajaran itu dapat dikatakan tuntas menurut Trianto (2010:241) setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 70\%$  dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan Klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajar. Berdasarkan pendapat di atas, maka hasil belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa telah tuntas.

### B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam belajar memiliki perubahan tingkah laku sebagai hasil proses hasil belajar.

Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar dan proses belajar mengajar yang menarik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu usaha untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan ialah dengan menggunakan model pembelajaran.



Model pembelajaran sangatlah berpengaruh pada hasil belajar siswa. Di samping itu peran model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan juga sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan guru. Dalam pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat lebih aktif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu peranan model *make a match* dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, karena model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, serta kerja sama antar siswa akan terwujud dengan dinamis dan merata di seluruh siswa.

Dalam pelajaran IPA, seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu upaya dalam menyikapi hal tersebut guru dapat menggunakan model *make a match*. Karena dengan model *make a match* dapat memperjelas pemahaman siswa akan materi yang disampaikan dan siswa secara langsung lebih aktif dalam pembelajaran dimana melakukan kerja sama langsung dengan siswa lainnya dalam mencari pasangannya yang sesuai dengan kartu pertanyaan dan jawaban yang cocok dan sesuai dengan kartu yang siswa pegang.

Untuk itu diharapkan dengan menggunakan model *make a match* khususnya pada pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan model *make a match* siswa akan lebih aktif dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis tindakan kelas ini dapat dirumuskan sehingga dengan Menggunakan Model *Make A Match* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 040538 Sampun 2018/2019.

### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang didapat dari masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, menambah pemahaman dan keterampilan sendiri dengan menggunakan model *make a match*.
2. Mengajar adalah interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dimana guru sebagai sumber dalam penyampaian materi kepada siswa dan guru dapat mampu menciptakan suasana belajar aktif dan kegembiraan dalam proses belajar dengan menggunakan model *make a match*.
3. Model *Make A Match* adalah penyajian model pembelajaran dengan cara siswa mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartunya (soal jawaban).
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar dengan menggunakan model *make a match* pada mata pelajaran IPA materi benda dan sifatnya.
5. Ketuntasan belajar siswa secara individu dimana seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dan suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas hasil belajarnya.
6. Pelaksanaan dapat diamati dan dinilai melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.
7. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan kinerja guru dengan model *make a match*.